



## **DETERMINAN FAKTOR RISIKO TIDAK LANGSUNG KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR TAHUN 2021**

Retno Ekawaty<sup>1</sup>, Yeny Sulistyowati<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>3</sup>  
1,2,3 Universitas Respati Indonesia, Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat

### *Abstrak*

*Stunting adalah masalah gizi kronik. Tahun 2018 terdapat 30,8% kejadian stunting di Indonesia. ePPGBM Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo pada masa pandemi tahun 2020 dari 11845 sasaran bayi-balita, hanya 6.489 bayi-balita (54,78%) yang diperiksa, dan ditemukan 49 kasus balita stunting di Kecamatan Pasar Rebo. Penyebab kejadian stunting ditiap daerah bervariasi. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan “Determinan Faktor Risiko Tidak Langsung Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2021”. Desain penelitian ini analitik observasional dengan pendekatan case control. Populasinya keseluruhan balita di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Sampel penelitian adalah 98 balita yaitu 49 kelompok kasus (balita stunting) dan 49 kelompok kontrol (balita tidak stunting). Variabel yang diteliti adalah Pola Asuh, Jumlah Keluarga Serumah, dan Sosial Ekonomi kelompok stunting dan kontrol. Pengolahan data dengan uji chi-square dan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian variabel pola asuh kurang baik 58,2%, status ekonomi rendah 32,7% dan jumlah keluarga serumah sedikit 58,2%, ada hubungan erat antara variable independen dengan variable dependen dengan P Value 0,000 pada ketiga variable independent. Variable paling dominan menyebabkan stunting adalah status ekonomi dengan P value 0,025 dan OR 18,77. Kesimpulannya kasus stunting di Pasar Rebo Jakarta Timur dapat ditekan dengan peningkatan status ekonomi keluarga.*

*Kata Kunci : Stunting, Balita, Pola Asuh, Jumlah Keluarga Serumah, Sosial Ekonomi.*

### **4.0 PENDAHULUAN**

*Stunting* sebagai masalah gizi kronik berpengaruh pada kualitas hidup anak dan berdampak pada daya saing bangsa. Upaya penurunan kasus *stunting* telah dilakukan, walaupun belum menunjukkan hasil yang berarti. Menurut data *Joint Child Malnutrition Estimate* setidaknya terdapat 149,2 juta atau 22% anak usia balita mengalami *stunting* di tahun 2020. Berbagai masalah gizi ini besar dampaknya dan menjadi perhatian dunia, melalui UNICEF masalah gizi kronis ini dikenal dengan *stunting*.<sup>[1]</sup>

*Stunting* menjadi masalah besar untuk banyak negara, termasuk di Indonesia, sebab anak *stunting* tidak hanya terganggu pertumbuhan fisiknya tapi juga pertumbuhan

otaknya. Dampaknya sumber daya manusia menjadi tidak produktif yang berdampak pada terhambatnya kemajuan negara.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, Indonesia sebagai salah satu negara penyumbang kasus *stunting* tertinggi ketiga di Asia Tenggara dengan 36,4% dari tahun 2005-2017.<sup>[2]</sup>

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas), menunjukkan kasus *stunting* di Indonesia mengalami peningkatan dari 27,5% ditahun 2016 menjadi, 29,6% di tahun 2017 dan meningkat 30,8% di tahun 2018. Berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) sebanyak 9,8% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai



status gizi pendek.<sup>[2]</sup>

Berdasarkan data statistik DKI Jakarta ada 430 balita kekurangan gizi yang mendapatkan perawatan lanjut pada tahun 2019 dan 61% diantaranya adalah pasien lama.

Berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 9,8% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai status gizi pendek.<sup>[2]</sup>

Penyebab kejadian stunting di tiap daerah berbeda-beda dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa penelitian menunjukkan ada faktor langsung dan faktor tidak langsung penyebab kejadian stunting di Indonesia. Jakarta dengan jumlah penduduk yang padat dan latar belakang dan sosial ekonomi yang sangat beragam membuat kejadian stunting di Jakarta sangat menarik untuk diteliti.<sup>[2]</sup>

Provinsi DKI Jakarta termasuk daerah yang prevalensi Stuntingnya rendah bila dibandingkan beberapa daerah lain, namun kasusnya masih tetap ada. Jakarta Timur sendiri adalah daerah yang kejadian stuntingnya cukup tinggi dibandingkan wilayah DKI Jakarta lainnya menurut data 0,3% kasus stunting di Jakarta Timur merupakan prevalensi tertinggi 5 di DKI Jakarta dengan kasus tertinggi ada di kepulauan seribu sebesar 12,8% dan terendah ada di Jakarta Selatan sebesar 0,1%.<sup>[2]</sup>

Penelitian ini untuk mengetahui determinan faktor risiko tidak langsung kejadian stunting di kecamatan pasar rebo Jakarta Timur dan faktor apa yang paling berpengaruh dalam kejadian stunting dilokasi penelitian.

## 2.0 METODE

Penelitian ini termasuk survey analitik observasional dengan desain Case Control, yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparnya. Pengumpulan datanya dengan menggunakan data ePPBGM dan kuesioner kepada responden.

Tempat penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur dan pengumpulan data dilaksanakan pada

bulan September Tahun 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan balita di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara kelompok kasus (balita stunting) dengan sampel kelompok kontrol (tidak stunting) yaitu 1:1. Sampel pada penelitian ini sebanyak 49 balita pada masing-masing kelompok.

Variabel yang di teliti adalah faktor penyebab tidak langsung dari stunting, yaitu Pola Asuh, Jumlah anggota keluarga serumah, dan Pendapatan keluarga (Sosek) dari kelompok stunting dan kelompok kontrol.

Data primer menggunakan kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan data pola asuh keluarga, jumlah anggota keluarga serumah dan status ekonomi. Data sekunder menggunakan data laporan ePPBGM Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, buku KIA untuk mendapatkan data stunting.

Instrumen penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder menggunakan data laporan Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur, buku KMS dan buku KIA serta data ePPBGM 2020. Data diolah menggunakan uji chi-square dan uji regresi logistik berganda.

## 3.0 HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1

**Distribusi Pola Asuh Pada Balita Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Th. 2021**

No	Pola Asuh	Frekuensi	
		n	%
1	Baik	41	41,8
2	Kurang Baik	57	58,2
<b>Jumlah</b>		<b>98</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.1 terlihat bahwa dari 98 balita sampel, sebagian besar balita dengan pola asuh yang kurang baik, yaitu sebanyak 57 balita (58,2%).



**Tabel 3.2**  
**Distribusi Status Ekonomi Pada Balita Di**  
**Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur**  
**Th.2021**

No	Status Ekonomi	Frekuensi	
		n	%
1	Tinggi	66	67,3
2	Rendah	32	32,7
<b>Jumlah</b>		<b>98</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.2 terlihat bahwa dari 98 balita sampel, sebagian besar balita dengan status ekonomi tinggi (pendapatan  $\geq$  UMR), yaitu sebanyak 66 balita (67,3%).

**Tabel 3.3**  
**Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Pada**  
**Balita Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta**  
**Timur Th. 2021**

No	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	
		n	%
1	Sedikit	57	58,2
2	Banyak	41	41,8
<b>Jumlah</b>		<b>98</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.3 terlihat bahwa dari 98 balita sampel, sebagian besar balita dengan jumlah anggota yang sedikit (bila  $\leq 2$  balita), yaitu sebanyak 57 balita (58,2%).

**Tabel 3.4**  
**Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap**  
**Kejadian Stunting Di Kecamatan Pasar**  
**Rebo Jakarta Timur Th. 2021**

No	Pola Asuh Keluarga	Kejadian Stunting				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1	Baik	3	73,5	5	10,2	4	41,8	0,000	24,37 (7,94-74,80)
2	Kurang Baik	1	26,5	4	89,8	5	58,2		
Total		4	100	4	100	9	100		

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan p value 0,000 atau P value  $< 0,05$  disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh keluarga dengan kejadian *Stunting*.

Berdasarkan hasil uji keerratan 2 variabel didapatkan nilai OR 24,37 artinya dengan pola asuh keluarga yang baik memiliki peluang 24,37 kali untuk tidak terjadinya *Stunting*, bila dibandingkan dengan yang pola asuh keluarga yang kurang baik, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Septiari (2012) yang menyatakan bahwa Pola asuh merupakan suatu sikap, membimbing, mendidik dan interaksi orang tua kepada anak untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak dengan harapan anak dapat sukses menjalani kehidupan. [3]

Pola asuh keluarga dengan cara memperhatikan, waktu makan dan memberikan makanan yang bergizi seimbang sesuai kebutuhan balita. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keadaan gizi balita.

**Tabel 3.5**  
**Hubungan Status Ekonomi Terhadap**  
**Kejadian Stunting Di Kecamatan Pasar**  
**Rebo Jakarta Timur Th. 2021**

No	Status Ekonomi	Kejadian Stunting				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Tidak		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tinggi	45	91,8	21	42,9	66	67,3	0,000	15,00 (4,66-48,27)
2	Rendah	4	8,2	28	57,1	32	32,7		
Total		49	100	49	100	98	100		

Berdasarkan tabel 3.5 diketahui bahwa Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan p value 0,000 ini berarti P value  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara status ekonomi dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil uji keerratan 2 variabel didapatkan nilai OR 15,00 artinya dengan status ekonomi tinggi memiliki peluang 15 kali untuk tidak terjadinya *Stunting*, bila



dibandingkan dengan status ekonomi rendah, begitu pula sebaliknya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan UNICEF (2017) yang menyatakan bahwa status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek. keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat memengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. [1]

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Larasati N.N pada balita usia 25-59 bulan di Posyandu wilayah Puskesmas Wonosari II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 25-59 bulan. [4]

Ada hubungan yang bermakna antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dikarenakan nilai tingkat pendapatan keluarga tentunya sangat berpengaruh dalam pemenuhan kecukupan gizi keluarga. Semakin tinggi pendapatan keluarga makan semakin baik pula tingkat kecukupan gizi keluarga yang tentunya akan berdampak pada kejadian *stunting* pada balita.

**Tabel 3.6**  
**Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kejadian *Stunting* Di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Th. 2021**

No	Jmlh Anggota Klrng	<i>Stunting</i>				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Tdk		Ya		n	%		
		n	%	n	%				
1	Sedikit	38	77,6	19	38,8	57	58,2	0,00	5,45 (2,25-13,20)
2	Banyak	11	22,4	30	61,2	41	41,8		
Total		49	100	49	100	98	100		

Berdasarkan tabel 3.6 diketahui bahwa Hasil uji statistik dengan *Chi Square* didapatkan p value 0,000 ini berarti P value <

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil uji keertatan 2 variabel didapatkan nilai OR 5,455 artinya dengan jumlah anggota sedikit memiliki peluang 5,455 kali untuk tidak terjadinya *stunting*, bila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak begitu pula sebaliknya.

Hal ini diperkuat dengan Soetjningsih yang menyatakan bahwa Besar keluarga menentukan status gizi, namun status gizi juga ditentukan oleh faktor lain seperti dukungan keluarga dalam pemberian makanan bergizi serta tingkat sosial ekonomi keluarga. Keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang disertai jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan bukan hanya kurang perhatian dan kasih sayang pada anak namun juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang, dan papan atau perumahan tidak dapat terpenuhi. [5]

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryadinency R, dkk. (2021) yang dilakukan di Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. [6]

Menurut peneliti adanya hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dikarenakan banyaknya anggota keluarga maka akan berdampak pada pemenuhan kecukupan gizi anggota keluarga tersebut, terlebih pada keluarga dengan status ekonomi rendah, hal inilah yang mengakibat terjadinya kejadian *stunting* pada balita.

**Tabel 3.7**  
**Model Akhir Regresi Logistik Ganda Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

Variabel	Koefisien (β)	SE	P Value	OR	CI 95% (OR)
Pola Asuh Keluarga	2,373	0,902	0,008	10,735	1,834 – 62,841



Status Ekonomi	2,933	1,304	0,025	18,775	1,457 – 241,942
Jumlah Anggota Keluarga	2,739	1,088	0,012	15,470	1,836 – 130,370

Keterangan : R Square adalah  $0,847 = 84,7\%$

Berdasarkan tabel 3.7 di atas dapat dilihat bahwa Status Ekonomi merupakan faktor paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Kec. Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2021. Hal ini berarti bahwa adalah faktor yang sangat berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan p-value 0,025 dan OR 18,77 (CI 95% : 1,457 – 241,942), setelah itu jumlah anggota keluarga, dan pola asuh.

#### 4.0 KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Determinan Faktor Risiko Tidak Langsung Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2021, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan bermakna antara pola asuh keluarga dengan kejadian *Stunting*. Dengan demikian hipotesis **diterima**.
2. Ada hubungan bermakna antara status ekonomi dengan kejadian *Stunting*. Dengan demikian hipotesis **diterima**.
3. Ada hubungan bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *Stunting*. Dengan demikian hipotesis **diterima**.

#### 5.0 REFERENSI

1. UNICEF. *Capture The Moment: Early Initiation of breastfeeding, best start for every newborn*. World Health Organization. 2018. Available from: <https://www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/capturemoment-early-initiation-bf/en/>. Diakses, 3 Maret 2021.
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>. Diakses 3 Maret 2021.
3. Septiari, B. 2012. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta : Nuha Medika.
4. Larasati N.N. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*. Repository Polkesya. 2018. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1719/>. Diakses Maret 2020.
5. Soetjiningsih, Ign. N. Gede Ranuh. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 2015
6. Ryadinency Resty, et al. Determinan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di kota palopo, An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8 (1) Juni 2021 :8-13 <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/3731>